

Keterampilan Komunikasi Interpersonal Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua

Ainur Rosidah¹, Astoni Nurdin², Saikhoni³, Umi Kholidah⁴
Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung
Email : ainurrosidah@umpri.ac.id

Abstrak

Pada usia anak mulai masuk sekolah dasar perkembangan anak masih mengikuti pola asuh orang tuanya. Anak mempunyai kecenderungan pada apa yang diajarkan orang tua kepadanya. Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan dapat mengetahui bagaimana keterampilan komunikasi interpersonal anak terhadap pola asuh orang tua. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Hasil dari penelitian yang ditemukan yaitu 1) keterampilan komunikasi interpersonal anak cenderung bergantung kepada pola asuh orang tua yang mempunyai waktu interaksi lama dengan anaknya terutama profesi ibu yang memiliki waktu penuh dirumah; dan 2) faktor penunjang adalah adanya dampingan orangtua yang selalu membimbing dan mengarahkan anak dan faktor penghambat adalah tidak semua orang tua mampu mengawasi anak dengan penuh sehingga anak lebih sering bermain di luar.

Kata Kunci: Keterampilan Komunikasi, komunikasi interpersonal, Pola Asuh

Open Access



Received : 2023-01-07. Published : 2023-08-31.

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License

Website: <http://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus>

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Anak akan meniru apa yang telah diajarkan orang tua kepadanya. Orang tua mempunyai pengaruh yang sangat penting pada perkembangan pribadi anak. Segala potensi yang dimiliki oleh anak tumbuh dan berkembang dengan arahan dan panduan yang diberikan oleh orang tua melalui pola asuh. Hal itu dapat tercermin dari perilaku, sikap, dan perkembangan anak. Cara-cara orang tua dalam melindungi, mendidik, mengawasi, merawat, membimbing yang merupakan perlakuan yang tergabung dalam pola pengasuhan sangat berpengaruh dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak untuk menjadi individu yang unggul.

Orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berpengaruh terhadap kompetensi anak ketika mereka berhadapan dengan dunianya. Orang tua dalam mengasuh

anaknya akan menentukan perilaku anak di kemudian hari dimana pola pengasuhan yang diberikan orang tua menjadi hal yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis (Nisa et al., 2021). Orang tua sebagai panutan dan guru di rumah sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan kemampuan interaksi sosial anak sehingga dibutuhkan adanya pola asuh yang tepat (Sari et al., 2021). Anak-anak tumbuh dalam keluarga dengan gaya pengasuhan yang berbeda-beda, maka akan berpengaruh pada perkembangan anak di dalam dan di luar sekolah. Gaya pengasuhan tersebut akan menghasilkan anak yang penurut atau pun tidak penurut. Hal itu sesuai pendapat (Makagingge, Karmila, & Chandra, 2019) Keluarga merupakan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak agar kelak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Pola asuh orang tua merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Pola asuh orang tua merupakan pendidikan awal bagi anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia setelah dilahirkan dan sebagai didikan orang tua pertama kalinya. Sehingga pengalaman masa anak-anak merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya. Keteladanan orang tua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak yang membentuk anak sebagai makhluk sosial untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan kembangkan kreatif dan inisiatif anak.

Menurut Harington dan Whiting (dalam Utama, 2000) menyatakan bahwa pola asuh adalah seluruh interaksi antarorang tua dan anak. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak baik negatif maupun positifnya. Pola asuh orang tua dapat dikatakan sebagai gambaran sikap dan perilaku orang tua dan abak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama pengasuhan (Badriah & Wedi Fitriana, 2018). Dalam interaksi tersebut terdapat cara berkomunikasi, menghargai, memperhatikan, mendisiplinkan, dan bersikap terhadap anak. Pola asuh dapat diartikan sebagai pendekatan orang dewasa kepada anak dalam memberikan bimbingan, arahan, pengaruh dan pendidikan supaya anak nantinya mampu menjadi dewasa yang dapat berdiri sendiri.

Anak mulai masuk usia kanak-kanak akan dituntut dalam berkomunikasi. Kemampuan anak dalam berkomunikasi berbeda-beda. Ada anak yang kurang lancar dalam berkomunikasi dan ada anak yang sudah lancar berkomunikasi. Komunikasi yang lancar berarti anak sudah dapat berkomunikasi efektif. Komunikasi efektif yaitu komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (attitude change) pada orang lain yang bisa terlihat dalam proses komunikasi (Hanum, 2017:47).

Komunikasi yang lebih efektif terjadi apabila komunikator dan komunikan terdapat persamaan dalam pengertian, sikap dan bahasa. Menurut Mulyana (2004:48) Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikasi yang dilakukan di mana:

1. Pesan dapat diterima dan dimengerti serta dipahami sebagaimana yang dimaksud oleh pengirimnya.
2. Pesan yang disampaikan oleh pengirim dapat disetujui oleh penerima dan ditindaklanjuti dengan perbuatan yang diminati oleh pengirim.
3. Tidak ada hambatan yang berarti untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk menindaklanjuti pesan yang dikirim

Pola asuh orang tua dapat membedakan hasil komunikasi interpersonal anak yang berbeda pula. Komunikasi interpersonal adalah proses penerimaan dan pengiriman pesan di antara dua orang atau lebih, informal ataupun formal (Devito, 2009). Komunikasi interpersonal dimengerti sebagai umpan balik yang saling berkaitan satu sama lain yang bertujuan membantu seseorang meningkatkan efektivitas pribadi dan efektivitas antara pribadi. Komunikasi interpersonal mengharuskan pelaku untuk bertatap muka antara dua orang atau lebih dengan membawakan pesan verbal maupun nonverbal sehingga masing-masing bisa memahami satu sama lain dan berinteraksi secara efektif (Novia et al, 2023).

Masing-masing orang tua mempunyai profesi yang berbeda-beda. Cara medidik orang tua juga berbeda-beda. Dari perbedaan profesi orang tua tersebut menghasilkan keterampilan komunikasi interpersonal anak. Maka dari itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui keterampilan komunikasi interpersonal anak dari latar belakang orang tua yang berbeda-beda. Penelitian ini akan membahas tentang keterampilan komunikasi interpersonal anak terhadap pola asuh orang tua. Kebaruan dari penelitian belum ada yang meneliti secara lebih mendalam yang membedakan komunikasi anak antara orang tua yang bekerja dan orang tua yang tidak bekerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik penggalian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Pringsewu, dalam waktu 3 (tiga) bulan mulai Februari-April 2023. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel menggunakan Teknik purposive sampling (sampling purposive) yaitu Teknik pengambilan sampel atas dasar kriteria-kriteria tertentu berdasarkan tujuan riset dengan jumlah informan 4 (empat) keluarga sesuai dengan fokus penelitian. Adapun karakteristik informan yang ditetapkan menjadi informan dalam penelitian ini adalah: 1. Keluarga yang terdiri dari orang tua lengkap, ibunya yang bekerja. 2. Keluarga yang terdiri dari orang tua lengkap, ayahnya yang bekerja. 3. Keluarga yang terdiri dari orang tua lengkap, bapak dan ibunya sama-sama bekerja. 4. Keluarga yang *single parent* bekerja. Subjek dari masing-masing kriteria dalam penelitian ini berjumlah 10 orang anak berusia 6-7 tahun. Analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan triangulasi, yang artinya peneliti mengumpulkan data yang digabungkan setelah melakukan analisis data dan sumber data yang diperoleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan salah satu bentuk hubungan antarpribadi yang memiliki ciri sendiri yang lebih erat dalam lingkup hubungan kekeluargaan yang bersumber dari hubungan darah. Anak dan orang tua memiliki hubungan darah yang erat disertai dengan rasa emosional yang dapat menghasilkan komunikasi efektif. Komunikasi efektif harus ada dalam hubungan komunikasi antara orang tua dan anak sebagai hubungan permanen sedarah.

A. Keterampilan Komunikasi Interpersonal Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian yang ditemukan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal anak terhadap pola asuh orang tua adalah berbeda-beda tergantung waktu bersama dengan anak. Seperti pada kasus keluarga informan A.

Keterampilan komunikasi pada kasus keluarga A, keluarga dengan orang tua lengkap, ibunya yang bekerja. Karakter ayah yang cenderung komunikatif dengan anak sehingga terjadi interaksi yang lebih efektif. Hal ini berbeda dengan ibu yang

mempunyai karakter pasif membuat komunikasi dengan anak tidak berjalan efektif. Ibu juga kurang memberi dukungan untuk mengajak anak bermain bersama karena kesibukannya. Komunikasi anak lebih dekat dengan ayahnya dan anak cenderung kepada ayahnya.

Pada kasus keluarga B, Keluarga yang terdiri dari orang tua lengkap, bapaknya yang bekerja. Keterampilan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak kurang terjalin dengan baik. Ayah dan anak kurang melakukan aktifitas komunikasi karena faktor kesibukan dan terlebih lagi jarak tempat kerja ayah jauh dari anak sehingga anak tidak dekat dengan ayah. Kebalikan dengan kasus keluarga A, anak lebih dekat dengan ibu sehingga keterampilan komunikasinya lebih baik karena ibu sangat memperhatikan perkembangan anak.

Pada kasus keluarga C, Keluarga yang terdiri dari orang tua lengkap, bapak dan ibunya sama-sama bekerja. Komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua kurang efektif karena kesibukan dari masing-masing orang tua. Anak sehari-hari dengan pengasuh. Komunikasi anak lebih efektif kepada pengasuh daripada orang tua.

Pada kasus keluarga D, Keluarga yang *single parent* bekerja. Orang tua *single parent* ini bekerja, anak tinggal bersama saudaranya ketika ditinggal kerja. Keterampilan komunikasi anak dengan orang tua kurang efektif. Anak cenderung kurang terbuka kepada orang tua meskipun orang tua berusaha untuk memberi dukungan kepada anak sehingga keterampilan komunikasinya lebih tampak kepada saudaranya.

Menurut Yusuf (Amir dan Trianasari, 2013) pola komunikasi orangtua dapat diidentifikasi menjadi 3, yaitu:

1. Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*)

Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi ini orang tua bersikap mengalah, menuruti keinginan anak, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.

Pada kasus keluarga A,B,C, dan D, orang tua khususnya ayah dan ibu tidak menerapkan pola komunikasi membebaskan sepenuhnya dalam mengasuh anak. Orang tua membebaskan tetapi masih tetap memberi batasan kepada anak berupa...

2. Pola Komunikasi Otoriter

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orangtua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orangtua. Pola komunikasi ini mengharuskan anak untuk melalukukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, emosional, dan bersikap menolak. Biasanya anak akan menjadi penakut, mudah tersinggung, mudah terpengaruh, atau bahkan ada keterpaksaan.

Pada kasus keluarga A, B, C, dan D, orang tua sama sekali tidak menerapkan pola komunikasi otoriter dalam berkomunikasi dengan anak. Orang tua lebih kepada mengarahkan dan memahami anak dalam keterampilan komunikasinya.

3. Pola Komunikasi Demokratis

Pola komunikasi orangtua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Pola komunikasi ini Orangtua mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

Pada kasus keluarga A, ayah sebagai pengasuh anak menerapkan pola komunikasi demokratis dengan memberi kebebasan dalam keterampilan komunikasinya. Sama halnya kasus pada keluarga B, ibu sebagai pengasuh anak lebih menerapkan pola komunikasi demokratis dengan memberi kebebasan pada anak dalam keterampilan komunikasi melalui pendekatan antarpribadi yang efektif daripada pola pengasuhan ayah. Orangtua pada kasus keluarga C juga menerapkan pola demokratis pada anak. Orangtua memberi kebebasan kepada anak dengan pola asuh pengasuhnya karena kedua orangtua terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak mempunyai waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Sementara itu, pada kasus keluarga D, orangtua *single parent* dan bekerja. Anak pada kasus keluarga D dibebaskan dengan pengasuhnya sehingga hubungan anak dengan pengasuh lebih dekat daripada dengan orangtua. Keterampilan komunikasi anak lebih didapat dengan pengasuh.

Keterampilan komunikasi anak dengan pola asuh yang berbeda ternyata menghasilkan komunikasi yang berbeda juga. Pada kasus keluarga A,B,C, dan D, keterampilan komunikasi anak usia 6-7 lebih didapat dari ibu. Artinya dalam kasus keluarga A,B,C, dan D keterampilan komunikasi anak bergantung pada pola asuh seorang ibu. Dari keempat kasus keluarga tersebut keterampilan komunikasi anak lebih dominan kepada kasus keluarga B karena anak didampingi ibu dalam proses komunikasi. Pola asuh ibu ternyata lebih berpengaruh pada keterampilan komunikasi anak karena kedekatan seorang ibu lebih berpengaruh pada keterampilan komunikasi anak usia 6-7 tahun.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Keterampilan Komunikasi Interpersonal Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua

Faktor penghambat keterampilan komunikasi interpersonal anak terhadap pola asuh orang tua antara lain:

1. Citra Diri

Citra diri yang dibangun oleh orang tua dapat menjadi salah satu faktor penghambat komunikasi orang tua dengan anak. Dalam hal ini orang tua memberi batasan kepada anak sehingga anak tidak nyaman saat berkomunikasi dengan orang tua. Pada kasus keluarga A, B, dan C, ayah merasa dirinya sebagai seorang bapak yang lebih tahu, menjadi pemimpin keluarga yang harus dihormati, serba tahu, dan menjadi pencari nafkah untuk keluarga sehingga ada batasan yang dibentuk oleh ayah. Pada kasus keluarga A, walaupun anak diasuh seorang ayah, ayah tetap mempertahankan citra dirinya sebagai seorang pemimpin dalam keluarga sehingga keterampilan komunikasi anak pada kasus keluarga ini tidak bebas karena adanya citra diri yang dibangun oleh ayah.

2. Suasana Fisiologis

Suasana fisiologis merupakan gangguan yang bersifat biologis. Seperti gangguan sakit, lelah, dan sebagainya. Orang tua yang sibuk bekerja cenderung kurang memiliki waktu berkomunikasi dengan anak. Orang tua yang bekerja pasti mengalami kelelahan sehari bekerja sehingga ketika di rumah orang tua sudah lelah tidak berminat lagi untuk berkomunikasi dengan anak.

3. Suasana Psikologis

Suasana psikologis juga dapat berpengaruh terhadap keterampilan anak.komunikasi sulit berlangsung Ketika seseorang dalam keadaan sedih, takut, tertekan, kecewa, marah, dan keadaan psikologis lainnya. Suasana psikologis ini terjadi pada kasus keluarga D, anak terlihat lebih diam daripada anak seusianya. Keterampilan komunikasinya juga sulit dalam berinteraksi. Anak kurang perhatian dari orang tua karena orang tua *single parent* dan bekerja sehari-hari dan bahkan tidak

ada waktu untuk anak di rumah. Anak merasa takut dan tertekan untuk berkomunikasi dengan orang tua.

Adapun faktor pendukung keterampilan komunikasi interpersonal anak terhadap pola asuh orang tua, yaitu:

1. Toleransi

Sikap toleransi yang dibangun orang tua dengan anak akan membuat komunikasi lancar. Dalam hal ini adanya toleransi atau dukungan kepada anak dalam berinteraksi dengan orang tua sehingga keterampilan komunikasi anak berkembang bahkan lebih bertambah karena antara orang tua dan anak tidak ada jarak dalam berkomunikasi sehari-hari.

2. Pengertian

Orang tua lebih pengertian kepada anaknya dalam komunikasi. Orang tua mau mendengarkan ketika anak sedang bercerita dan dapat menanggapi dari ceritanya.

3. Kepercayaan

Sikap percaya juga dapat mempengaruhi hubungan komunikasi. Pada kasus keluarga A, B, C, dan D semua anak lebih percaya dan terbuka dengan ibu. Hal ini disebabkan karena kedekatan ibu dengan anak dari mereka lahir hingga anak terbiasa melakukan aktifitas komunikasi. Anak lebih nyaman berkomunikasi dengan ibu sehingga yang lebih berpengaruh anak lebih percaya kepada ibu daripada dengan lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, dalam berkomunikasi dengan anak, keempat keluarga menerapkan pola asuh orang tua yang berbeda-beda. Keluarga A pola pengasuhan lebih dominan ayah daripada ibu karena pada kasus ini ibu yang bekerja. Ayah pada kasus keluarga A kurang aktif melakukan komunikasi dengan anak sehingga keterampilan komunikasi anak kurang efektif. Selain itu ayah dalam mengasuh anak cenderung bersikap otoriter. Pada kasus keluarga B dan C, ayah sibuk bekerja sehingga komunikasi dengan anak juga kurang dekat. Pada kasus keluarga D pola asuh anak lebih dominan pada pengasuh sehingga anak juga kurang dekat dengan ibunya, sehingga keterampilan komunikasi anak kurang efektif. Pada kasus keempat keluarga A, B, C, dan D, keterampilan komunikasi interpersonal anak lebih efektif ketika anak diasuh oleh ibunya karena ibu mempunyai waktu luang untuk bersama anak.

Kedua, faktor penghambat keterampilan komunikasi interpersonal anak terhadap pola asuh orang tua antara lain: citra diri, suasana fisiologis, suasana biologis. Adapun faktor pendukung keterampilan komunikasi interpersonal anak terhadap pola asuh orang tua antara lain: toleransi, pengertian, dan kepercayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, Andi Subhan dan Trianasari. (2013). Pola Komunikasi Antarpribadi dalam Pengasuhan Anak: Kasus Orang Tua Beda Agama. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.31947/kjik.v2i1.345> .

- Badriah, E. R., & Wedi Fitriana. (2018). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling di Kancil Cendikia. *Comm-Edu*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/comm-edu.v1i1.54>
- Devito, J. A. (2009). *The Interpersonal Communication Book*. Hunter College Of The City University Of New York.
- Hanum, A. S., Prihastanti, E., & Jumari. (2017). Ethnobotany of Utilization, Role, and Philosophical Meaning of Parijoto (*Medinilla*, spp) on Mount Muria in Kudus Regency, Central Java. *AIP Conference Proceedings*. 1868(1): 90018.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Yaa Bunayya Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nisa, K., Fakhriyah, F., & Masfuah, S. (2021). Hubungan Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Anak Pada Usia 11-12 Tahun. 7(1), 55–63. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V7i1.830>
- Novia, Nita Heri., Tritjahjo Danny S., Yari D., (2023). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Interpersonal dengan Interaksi Sosial Remaja Karang Taruna Grogol RW 07 Blotongan Salatiga. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 9(1), 310-317. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7527596>
- Sari, Al Meyda S., Fina F., Ika A.P. (2021). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Basicedu*. 5(4). 2513 – 2520. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.
- Utama, Maria M. Ze. (2000). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif Sisiwa SLTP Ghandi Poera. *Skripsi*. Jakarta.